

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹ Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu upaya yang bukan hanya mencerdaskan manusia tetapi lebih dari itu tujuannya yaitu untuk merubah manusia menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat merubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan ini salah satu komponen yang memegang peranan sangat penting adalah guru. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis.² Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa:³

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

¹ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, (2015), 103

² M. Shabir U, "Kedudukan Guru sebagai Pendidik", *Jurnal Auladuna*, Vol. 2, No. 2, (2015), 221

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: t.p, 2005), 2

Istilah guru atau pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan istilah *muallim*, *muaddib*, *murabbi*, *murrasyid* dan *ustaz*. Kata *muallim* berasal dari bentuk *isim fa'il* dari *'allama-yu'allimu* yang biasanya diterjemahkan mengajar atau mengajarkan. Yang hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"* (Q.S Al-Baqarah ayat 31)

Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.⁴ Oleh karena itulah guru memegang peranan penting untuk merubah siswa menjadi lebih baik karena guru bukan hanya membuat siswa mengerti, namun juga membuat siswa mampu mengamalkan ilmu yang didapatkannya.

Guru merupakan penyangga dalam dunia pendidikan. Ketika tiang penyangga kokoh, maka bangunan dalam dunia pendidikan akan kokoh. Peranan guru melalui pendidikan akan tampak, ketika guru berhasil menciptakan karakter positif pada peserta didik, misal peserta didik akan

⁴ Ahmad Fawaid, "Rekonstruksi Peran Guru melalui Nilai-nilai Alquran di Era Modern", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 5, No. 2, (2018), 3

menjadi individu yang jujur (tidak menyontek saat ulangan, berbohong, mencuri) dan mengganggu siswa lain.⁵

Guru merupakan seorang yang harus bisa *digugu* dan *ditiru* dalam istilah Jawa. *Digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. *Ditiru* artinya ia menjadi *uswatun hasanah*, menjadi suri teladan dan panutan bagi siswanya, baik cara berpikir dan cara berbicaranya maupun berperilaku sehari-hari.⁶

Guru harus mampu menunjukkan eksistensinya sebagai guru yang perkataannya adalah suatu kebenaran dan dapat dipercaya serta dirinya dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi siswanya. Terlebih lagi guru PAI yang lebih besar tanggung jawabnya untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dan mencetak generasi-generasi cerdas yang berperilaku baik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Walaupun membentuk perilaku siswa menjadi baik adalah tanggung jawab seluruh guru, namun guru PAI-lah yang dianggap memiliki tanggung jawab yang lebih mengenai hal ini.

Berbicara mengenai nilai-nilai ajaran Islam, Islam sejatinya merupakan agama yang sangat istimewa. Syariat Islam merupakan aturan hidup yang sempurna dan paripurna. Syariat Islam menyentuh seluruh lini kehidupan,

⁵ Endang Setyowati, Dwi Ulfa Nurdahlia, "Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik melalui Guru sebagai Role Model", *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol. 24, No. 1, (2018), 36

⁶ Mulyasa dalam M. Shabir U, "Kedudukan Guru sebagai Pendidik", *Jurnal Auladuna*, Vol. 2, No. 2, (2015), 221

Islam telah mengatur semua persoalan manusia tanpa kecuali. Syariat Islam memiliki visi mulia yaitu merealisasikan kemaslahatan manusia secara umum.⁷ Islam mengatur agar manusia hidup damai dan bahagia baik di dunia dan di akhirat. Allah sangat memperhatikan umat-Nya. Allah mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan mulai dari mandi, minum, makan, beribadah, mencari rezeki, hingga cara berpakaian.

Pada prinsipnya, berpakaian adalah perintah Allah. Hal ini tegas diungkap dalam surat Al-A'raf ayat 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ لِهَالِ آلَتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ

ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?” Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui” (Q.S Al-A'raf ayat 32)

Ayat ini turun berkenaan dengan perilaku orang-orang yang melakukan tawaf dengan keadaan telanjang. Dari ‘Abd bin Humaid dan Said bin Jubair ia berkata: “Mereka melakukan tawaf di baitullah dalam keadaan telanjang sambil berkata: “Kami tidak melakukan tawaf dengan pakaian yang telah menyebabkan kami berbuat dosa, kemudian datang seorang perempuan dan

⁷ Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, terj. Abu Uwais, Andi Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 9

menanggalkan pakaiannya dan meletakkan tangannya pada kemaluannya. Maka, turunlah ayat di atas.⁸

Islam adalah agama yang selaras dengan fitrah manusia dan tidak pernah lagi mewajibkan sesuatu bagi manusia dalam urusan dunianya, kecuali ketetapan yang sesuai dengan fitrah.⁹ Secara lahiriah, manusia melindungi tubuhnya dari berbagai macam gangguan, maka dari itu busana merupakan suatu alat untuk menjaga dirinya dari gangguan tersebut. Bagaimana pun usaha untuk selalu menutup tubuh itu akan selalu ada walaupun dalam bentuk yang sangat minim atau terbatas sesuai kemampuan hidupnya, raga akal manusia. Selain itu dengan busana, manusia ingin membedakan antara dirinya, kelompoknya dengan orang lain.¹⁰

Allah memerintahkan umat-Nya untuk menggunakan pakaian adalah untuk menutup aurat, untuk perlindungan diri, dan sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah dan sesama manusia. Pakaian seorang muslim harus indah dan bersih khususnya ketika berinteraksi dengan manusia dan juga ketika hendak mengerjakan shalat. Allah mewajibkan manusia agar memakai pakaian yang bagus dan menjaga penampilan yang menarik, karena hal itu merefleksikan sikap mensyukuri nikmat. Islam tidak menentukan jenis pakaian tertentu untuk dipakai oleh umat Islam dan

⁸ Muhammad Irfan Helmy, "Dimensi Etika, Estetika, dan Hukum dalam Ayat-ayat Alquran tentang Pakaian", *Jurnal Rausyan Fikir*, Vol. 16, No. 1, (2020), 64-65

⁹ Fahd Salem Bahammam, *Pakaian dalam Islam*, (Bogor: Modern Guide, 2015), 2

¹⁰ M. Quraish Shihab dalam Sri Anafarhanah, "Tren Busana Muslimah dalam Perspektif Bisnis dan Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 18, No. 1, (2019), 82

mengakui semua jenis pakaian selama masih memenuhi standar tujuan berpakaian dalam Islam, tanpa berlebihan dan melampaui batas.¹¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa pakaian merupakan *image* atau gambaran yang akan orang pikirkan tentang seseorang yang mengenakannya. Seperti seseorang yang berpakaian sopan dan rapi akan menimbulkan penilaian bahwa seseorang tersebut adalah orang yang baik. Namun sebaliknya, jika terdapat seseorang yang berpakaian tidak sopan dan berantakan, maka akan menimbulkan penilaian bahwa seseorang tersebut adalah orang yang nakal. Meskipun tidak semua penilaian seseorang dari pakaian ini benar, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pakaian adalah perwujudan dari diri seseorang tersebut.

Hal ini senada dengan pepatah jawa yang menyatakan “*ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana*”. Pepatah ini dalam bahasa Indonesia berarti berharganya diri berasal dari ucapan (lidah) kita, sedangkan berharganya badan (raga) dari cara berpakaian kita. Pepatah *ajining diri saka lathi* mengandung filosofi bahwa seseorang akan dihargai ketika berkata-kata yang baik, santun, tidak berbohong dan bertata karma yang baik. Sedangkan *ajining raga saka busana* mengandung filosofi bahwa berharganya seseorang dilihat dari penampilan atau pakaian yang dikenakan. Seseorang akan dihargai ketika menggunakan pakaian yang baik dan sesuai dengan keadaan atau tempatnya.

¹¹ Bahammam, *Pakaian*.....,3

Prinsip berpakaian dalam Islam dikenakan oleh seseorang sebagai ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Oleh karena itu, berpakaian bagi muslim atau muslimah memiliki nilai ibadah sehingga yang memakainya berhak memperoleh pahala asal pakaian yang dikenakan sesuai dengan syariat Islam. Untuk itu, dalam berpakaianpun seorang muslim dan muslimah harus senantiasa mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan Allah dalam Alquran.¹²

Namun sangat disayangkan, melihat fenomena di zaman modern ini banyak sekali wanita muslim di Indonesia yang menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan konsepsi Islam. Padahal Indonesia mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, namun masih sering dijumpai wanita-wanita muslim di Indonesia yang menggunakan pakaian *sexy*, ketat, berlebih-lebihan yang mengundang perhatian, dan tidak sopan. Apalagi dampak dari globalisasi dan kemajuan IPTEK di era modern ini, kaum muda-mudi di Indonesia terpengaruh oleh budaya barat dalam berpakaian.

Berbanding terbalik dengan fenomena di atas, fenomena menarik justru terlihat di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Sekolah menengah pertama tersebut merupakan sekolah yang cukup maju dan besar yang terletak di salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Sekolah ini adalah SMP Negeri 1 Sumbergempol. Fenomena menarik yang terdapat pada sekolah ini yaitu mayoritas siswanya

¹² Hasiah, "Cadar dan Aturan Berpakaian dalam Perspektif Syariat Islam", *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 5, No. 2, (2019), 231

menggunakan jilbab ke sekolah padahal sekolah tersebut bukanlah sekolah yang berbasis madrasah. SMP Negeri 1 Sumbergempol adalah sekolah menengah pertama yang berbasis umum yang tidak ada aturan sekolah yang mewajibkan siswinya untuk menggunakan jilbab ke sekolah seperti di madrasah. Padahal anak-anak di usia SMP masihlah sangat muda, namun sudah sadar akan pentingnya berpakaian Islami. Fenomena menarik ini tentu tidak terlepas dari peran guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol yang memberikan pendidikan, motivasi, dan keteladanan bagi siswa-siswinya untuk menjunjung tinggi etika berpakaian Islami.¹³

Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan peran Guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa yang meliputi peran Guru PAI sebagai pendidik, sebagai motivator, dan sebagai suri tauladan. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai Peran guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol. Berpangku pada hal di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”**.

¹³ Riset awal di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah peran guru PAI yang meliputi peran sebagai pendidik, sebagai motivator, dan sebagai suri tauladan dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa dengan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai suri tauladan dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai suri tauladan dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang peran guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa.

b. Bagi lembaga SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung

Penelitian ini diharapkan berguna dalam menyusun peran guru PAI khususnya dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar, pegangan atau bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Terkait judul “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa Di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”, maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Peran Guru PAI

Peran adalah segala kegiatan yang dilakukan karena kedudukan yang dimiliki oleh seseorang. Peran juga dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran merupakan suatu karakter yang harus dimainkan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan status yang dimiliki seseorang tersebut. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang.¹⁴

Guru PAI secara singkat didefinisikan sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajarkan bidang studi Agama Islam dan mempunyai wewenang untuk mengajarkan, mengarahkan, membimbing, dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.¹⁵

Peran guru PAI yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu peran guru PAI sebagai pendidik, sebagai motivator, dan sebagai suri tauladan. Adapun definisinya sebagai berikut:

1) Peran guru sebagai pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik. Mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (pelajaran) mengenai akhlak dan

¹⁴ Utin Siti Candra Sari, Abrori, *Body Image*, (Tangerang: PT Sahabat Alter Indonesia, tt), 23

¹⁵ A. Syafi' AS, Yulia Rahmawati, "Upaya Guru Agama Islam dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja", *Jurnal Sumbula*, Vol. 4, No. 1, 2019, 3

kecerdasan pikiran.¹⁶ Jadi, peran guru sebagai pendidik adalah memelihara dan memberi latihan (pelajaran) kepada siswa.

2) Peran guru sebagai motivator

Motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi kepada orang lain untuk melaksanakan sesuatu.¹⁷

Jadi, peran guru sebagai motivator adalah peran guru untuk merangsang siswa agar siswa termotivasi untuk melaksanakan sesuatu.

3) Peran guru sebagai suri tauladan

Suri tauladan adalah contoh yang baik yang patut ditiru oleh siswa.¹⁸ Jadi, peran guru sebagai suri tauladan adalah peran guru untuk memberikan contoh yang baik yang pantas ditiru oleh siswa.

b. Etika Berpakaian Islami

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Etika adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi.¹⁹

Pakaian atau *albisah* adalah bentuk jamak dari *libas* yaitu apa yang dikenakan oleh manusia untuk menutup anggota tubuhnya, keseluruhan

¹⁶ Meity Taqdir Qodratilah, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 97

¹⁷ *Ibid*, 332

¹⁸ *Ibid*, 518

¹⁹ Andi Rasyid Pananrangi, *Etika Birokrat*, (Makassar: CV Sah Media, 2017), 96

atau sebagainya, untuk melindungi dirinya dari panas dan bahaya seperti gamis, pakaian, dan selendang. Inti dari berpakaian adalah menutupi.²⁰

Berpakaian Islami berarti memakai atau menggunakan pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.²¹

2. Definisi Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung adalah peran guru PAI sebagai pendidik, motivator, dan suri tauladan yang dapat membina etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung” memuat sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan ini akan memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini terbagi atas beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasannya yaitu sebagai berikut:

²⁰ Thawilah, *Adab Berpakaian.....*, 10

²¹ Syarifah Habibah, “Sopan Satun Berpakaian dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2, No. 3, (2014), 66-68

1. Bagian awal

Pada bagian awal skripsi ini terdiri atas: halaman judul, halaman sampul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama (inti)

Pada bagian utama pada skripsi ini terdiri atas lima enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

- a. BAB I (Pendahuluan), pembahasan dari bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II (Kajian Pustaka), pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Pembahasan tersebut antara lain adalah 1) kajian tentang peran guru PAI yang di dalamnya meliputi kajian tentang peran, guru PAI, dan tentang peran guru yang di dalamnya meliputi peran guru sebagai pendidik, sebagai motivator, dan sebagai suri tauladan, selanjutnya kajian tentang etika berpakaian Islami yang di dalamnya meliputi kajian tentang etika dan etika berpakaian Islami, 2) penelitian terdahulu, dan 3) kerangka berpikir atau paradigma penelitian.
- c. BAB III (Metode Penelitian), pada bab ini terdiri atas: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV (Laporan Hasil Penelitian), pada bab ini membahas tentang paparan data, temuan hasil penelitian, dan analisis data.

e. BAB V (Pembahasan), pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan dikuatkan pada teori sebelumnya.

f. BAB VI (Penutup), pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah.

3. Bagian akhir, terdiri atas: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.²²

²² *Pedoman Penyusunan Skripsi FTIK 2017*, (Tulungagung: Kementerian Agama IAIN Tulungagung, 2017), 33-35